

Kedai Teh Penjaga Mimpi di Ujung Senja

Kategori: Dunia Imajinasi

Di sebuah desa yang selalu diselimuti kabut senja permanen, berdiri sebuah kedai teh kecil milik seorang wanita tua bernama Nek Lastri. Kedai ini tidak menjual teh biasa, melainkan seduhan dari kelopak bunga tidur yang mampu menyembuhkan trauma, mengembalikan memori yang hilang, atau menghapus mimpi buruk seseorang. Suatu sore, seorang pemuda asing bernama Rian datang dengan tatapan kosong dan membawa sebuah kotak kayu terkunci. Rian ingin menghapus seluruh ingatan buruknya tentang perang, namun Nek Lastri menemukan bahwa jika memori buruk itu dihapus, Rian juga akan kehilangan kemampuan untuk mengingat orang yang paling dicintainya.Đ

Matahari di Desa senja seolah tersangkut di cakrawala, menyisakan warna jingga keunguan yang tidak pernah pudar. Udara selalu terasa hangat, berbau tanah basah dan aroma melati kering. Di ujung jalan setapak yang berbatu, papan kayu bertuliskan "Kedai Teh Lentera Senja" berayun pelan ditiup angin. Di dalam kedai, Nek Lastri sedang sibuk menata cangkir-cangkir keramik tua di atas meja kayu. Pintu kedai berdenting, menandakan seorang pengunjung datang. Nek Lastri mengangkat kepalanya dan tersenyum ramah. Namun, senyumnya sedikit tertahan saat melihat penampilan pemuda yang baru masuk. Pemuda itu berjalan dengan bahu merosot, tatapannya kosong menatap lantai, dan kedua tangannya mendekap erat sebuah kotak kayu kecil yang digembok rapat. "Selamat datang, Nak. Duduklah di dekat jendela, angin sore ini sedang bagus-bagusnya," sapa Nek Lastri lembut. Pemuda itu hanya mengangguk pelan. Dia duduk di sudut ruangan, meletakkan kotak kayunya di atas meja dengan sangat hati-hati, seolah benda itu terbuat dari kaca yang mudah pecah. Nek Lastri mendekat sambil membawa sebuah teko tanah liat yang mengepulkan uap beraroma menenangkan. "Kamu terlihat sangat lelah. Mau mencoba Teh Kelopak Rembulan? Ini bagus untuk menenangkan pikiran yang bising." Pemuda itu mendongak. Matanya yang berkantung hitam menatap Nek Lastri dengan keputusasaan yang mendalam. "Apakah tehmu benar-benar bisa menghapus ingatan, Nek?" tanyanya dengan suara serak. "Tergantung ingatan apa yang ingin kamu lepaskan, Nak," jawab Nek Lastri sambil menuangkan cairan berwarna biru keperakan ke dalam cangkir. "Tehku tidak menghancurkan memori, dia hanya menidurkannya di dasar pikiranmu agar tidak lagi mengganggu." "Namaku Rian," kata pemuda itu memandangi uap tehnya. "Aku baru saja kembali dari medan perang di utara. Setiap kali aku memejamkan mata, aku mendengar suara ledakan. Aku melihat kota-kota terbakar, dan aku melihat teman-temanku gugur satu per satu. Aku tidak bisa tidur selama berbulan-bulan. Aku ingin melupakan semuanya, Nek. Tolong aku. Aku sudah membawa bayarannya." Rian menyodorkan beberapa keping koin perak kuno. Nek Lastri tidak menyentuh koin-koin itu. Dia justru menatap kotak kayu di atas meja. "Lalu, apa isi kotak itu, Rian?" Rian terdiam sejenak, jemarinya gemetar menyentuh permukaan kayu yang kasar. "Ini berisi surat-surat dan syal rajut milik tunanganku, Elena. Dia meninggal saat kota kami diserang. Mengingatnya membuat dadaku terasa seperti dihantam batu besar. Aku ingin menghapus semua rasa sakit ini." Nek Lastri menghela napas panjang. Dia duduk di hadapan Rian, lalu menyentuh cangkir teh yang mulai menghangat. "Rian, memori manusia itu seperti akar pohon yang saling melilit di dalam tanah. Kamu tidak bisa mencabut akar yang busuk tanpa merusak akar yang sehat di sekitarnya.

Jika aku menyeduh Teh Penghapus Mimpi untukmu, rasa sakit akibat perang itu akan hilang, tapi memori tentang senyuman Elena, suara tawanya, dan janji-janji yang pernah kalian buat juga akan ikut lenyap. Kamu akan pulang sebagai pria yang bebas dari rasa sakit, tapi kamu juga akan menjadi pria yang tidak pernah mengenal siapa itu Elena. Apakah kamu siap menjadi asing bagi masa lalumu sendiri?" Mendengar ucapan Nek Lastri, Rian terpaku. Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. "Tapi ini terlalu menyakitkan, Nek. Aku tidak kuat lagi." "Rasa sakit adalah bukti bahwa cintamu pada Elena itu nyata, Rian," kata Nek Lastri dengan nada yang sangat keibuan. Dia mendorong cangkir teh itu lebih dekat ke tangan Rian. "Aku tidak akan memberimu Teh Penghapus. Aku akan memberimu Teh Penerima. Dia tidak akan membuatmu lupa, tapi dia akan membalut lukamu dengan kedamaian, sehingga saat kamu mengingat Elena, yang tersisa bukan lagi sesak, melainkan rasa syukur karena pernah dicintai olehnya." Rian menatap cangkir teh itu lama sekali. Bayangan wajah Elena yang tersenyum di bawah pohon apel tiba-tiba melintas di pikirannya. Dia menyadari, jika dia melupakan perang itu, dia juga akan melupakan alasan mengapa dia berjuang untuk bertahan hidup: demi menjaga memori tentang Elena tetap hidup. Dengan tangan yang masih gemetar, Rian mengangkat cangkir tersebut dan meminumnya hingga tandas. Rasanya hangat, mengalir seperti madu yang mencair di tenggorokannya, menyebarkan rasa tenang yang sudah lama tidak dia rasakan. Perlahan, otot-otot bahunya yang tegang mulai rileks. Air matanya mengalir deras, namun kali ini bukan karena amarah, melainkan karena keikhlasan yang mulai tumbuh. Rian menarik kotak kayunya kembali ke dalam pelukannya. Dia tidak lagi berniat membuangnya. "Terima kasih, Nek. Aku merasa... lebih ringan." "Sama-sama, Nak. Simpan kotak itu dengan baik. Ingatan tentang orang yang kita cintai adalah lentera terbaik saat kita berjalan di tengah kegelapan," ujar Nek Lastri sambil tersenyum hangat. Sore itu, saat kabut Desa Senja mulai menebal, Rian melangkah keluar dari kedai dengan langkah yang lebih tegap. Dia masih membawa beban masa lalunya, namun kini dia tahu cara membawanya dengan penuh rasa hormat, bukan lagi dengan ketakutan. Di dalam kedai, Nek Lastri kembali membersihkan meja, siap menyambut jiwa-jiwa lelah lainnya yang tersesat di ujung senja.